

Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nurhaliza*¹, Sugeng Kurniawan², Mabururi³

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Yasni Bungo, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Yasni Bungo, Indonesia

*Corresponding Author: nurhalizaa03@gmail.com

Dikirim: 29-05-2026; Direvisi: 12-06-2026; Diterima: 17-06-2026

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial dalam pembelajaran abad ke-21, namun pengembangannya pada siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir secara aktif dan sistematis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model PBL dan mendeskripsikan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan sebanyak 21 siswa kelas III yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, validitas data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL dilakukan secara terstruktur dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, menganalisis masalah, dan menyampaikan pendapat. Kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang tercermin dalam hasil evaluasi pembelajaran dan perubahan perilaku belajar. Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Pembelajaran Berbasis Masalah; IPAS.

Abstract: Critical thinking skills have become an essential competency in 21st-century learning; however, their development among elementary school students still faces various challenges. This condition indicates that elementary students' critical thinking skills need further improvement, requiring learning models that encourage students to think actively and systematically. Enhancing students' critical thinking skills is one of the primary objectives of the learning process, particularly in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects. This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model and describe the development of students' critical thinking skills in IPAS learning at SD Negeri 030/VIII Tebo Regency. This study employed a descriptive qualitative approach involving 21 third-grade students selected through total sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was ensured through source triangulation and method triangulation. The findings revealed that the implementation of the PBL model was carried out systematically and was able to increase students' engagement in learning activities. Students became more active in asking questions, participating in discussions, analyzing problems, and expressing their opinions. Students' critical thinking skills also showed improvement, as reflected in learning

evaluation results and changes in learning behavior. The Problem-Based Learning model was found to be effective in enhancing students' critical thinking skills in IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: Critical Thinking; Problem-Based Learning; Science.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lusiana, 2024). Pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut (Ingka Pay, 2023) salah satu upaya peningkatan dalam sistem pendidikan adalah peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dalam proses tersebut, guru dan siswa merupakan dua pihak yang saling berinteraksi secara aktif dan dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Tujuan pendidikan nasional menurut (Hanifah Adesty, Syahidin, 2025) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan fundamental yang sangat penting di era abad ke-21, khususnya dalam konteks pendidikan modern. Dalam mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), keterampilan ini menjadi komponen esensial yang wajib dikembangkan, karena memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis serta menyelesaikan berbagai permasalahan (Putu et al., 2023). Secara kontekstual, berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk melakukan peninjauan ulang, penilaian kritis, dan pengembangan terhadap pemikiran yang dimiliki sebelumnya (Mardiyah et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan ini penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik, guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi persaingan di kehidupan masa depan (Adinda Mutiarahma Siregar & Lala Jelita Ananda, 2024).

Kemampuan menelaah secara mendalam dapat diartikan sebagai proses berpikir yang logis dan terstruktur untuk menganalisis informasi sebelum mengambil keputusan berdasarkan alasan yang jelas dan masuk akal. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengolah, menilai, serta menetapkan keputusan secara rasional berdasarkan data serta informasi yang tersedia (Azka et al., 2024). Saat ini, proses pembelajaran di sebagian besar sekolah masih didominasi oleh peran guru melalui metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang terlatih dalam menganalisis, menggali, serta mencari solusi terhadap berbagai masalah. Penilaian pembelajaran cenderung menekankan kemampuan kognitif tingkat rendah dibandingkan dengan keterampilan berpikir secara kompleks. Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) selama kegiatan belajar merupakan



faktor kunci untuk membekali peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Nofamataro Zebua, 2024). Namun pembelajaran khususnya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan pengembangan kemampuan penalaran kritis siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang dengan metode yang lebih inovatif guna meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Model ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga berfungsi untuk mengasah keterampilan analitis serta meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Rahmawati & Prasetyo, 2025).

Permasalahan serupa juga ditemukan di Kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kemampuan berpikir siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan siswa dalam menganalisis soal, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban secara logistik, serta menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru masih terbatas, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Kegunaan penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang sekolah dasar sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Menurut (Hidayat et al., 2025), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memastikan tujuan pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila. Lebih lanjut, penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menekankan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta menghubungkan fenomena alam dengan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan keterampilan menganalisis secara kritis secara efektif.

Sejumlah kajian ilmiah sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta kritis didik. Menurut (Darmawati & Mustadi, 2023) menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang berbasis pada permasalahan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Karvandi et al., 2024) menemukan bahwa metode PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Kajian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2024) juga mengonfirmasi bahwa pemanfaatan model PBL dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL bagi siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial masih terbatas jumlahnya.

Berdasarkan kajian terdahulu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk mengkaji pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas III Sekolah Dasar melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai



implementasi model PBL pada pembelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar dengan menitikberatkan pada proses terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa, yang masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Model PBL dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Problem Based Learning (PBL) serta mendeskripsikan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut John W. Creswell dalam (Hidayat et al., 2025), pendekatan kualitatif merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia melalui penyusunan gambaran yang holistik, pelaporan pandangan informan secara terperinci, serta dilakukan dalam latar alamiah. Objek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 030/VIII Wirotho Agung, Kabupaten Tebo. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning. Definisi operasional kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan melakukan evaluasi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 030/VIII Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Partisipan penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas III yang berjumlah 21 orang. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh anggota kelompok yang diteliti dilibatkan dalam penelitian. Sedangkan untuk kegiatan wawancara, informan siswa dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran PBL sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas III selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi persiapan sarana pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, penguasaan materi, peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran, pemberian bimbingan, serta kegiatan evaluasi dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas III sebagai narasumber utama menggunakan pedoman wawancara yang memuat indikator implementasi Problem Based Learning (PBL), kemampuan berpikir kritis siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat pembelajaran. Indikator implementasi PBL meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan PBL, dan respons siswa, sedangkan indikator kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan dan pendapat, serta memecahkan masalah. Data penelitian diperkuat melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran dan wawancara yang



mendukung temuan penelitian. Kisi-kisi instrumen observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

| No. | Aspek yang Diamati | Pernyataan |
|---------------|--|------------|
| Pendahuluan | | |
| 1 | Persiapan sarana pembelajaran | 1 |
| 2 | Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran | 2 |
| 3 | Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu | 3 |
| 4 | Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari | 4 |
| 5 | Memotivasi siswa | 5 |
| Kegiatan Inti | | |
| 6 | Menguasai materi pelajaran dengan baik | 6 |
| 7 | Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator | 7 |
| 8 | Berperan sebagai fasilitator | 8 |
| 9 | Mengajukan pertanyaan pada siswa | 9 |
| 10 | Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab pertanyaan | 10 |
| 11 | Memberi kesempatan siswa untuk bertanya | 11 |
| 12 | Menguasai alat dan bahan peraga | 12 |
| 13 | Memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran | 13 |
| 14 | Kejelasan penyajian konsep | 14 |
| 15 | Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan, sesuai dengan yang diperagakan | 15 |
| 16 | Memberikan motivasi dan penguatan | 16 |
| Penutup | | |
| 17 | Membimbing siswa menyimpulkan materi | 17 |
| 18 | Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang | 18 |
| 19 | Memberi tugas pada siswa | 19 |
| 20 | Mengadakan evaluasi | 20 |

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Instrumen Wawancara

| No. | Variabel | Indikator | Pertanyaan Wawancara |
|-----|---------------------------|-----------------------------|---|
| 1. | Implementasi PBL | Perencanaan Pembelajaran | Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran menggunakan model PBL? |
| 2. | Implementasi PBL | Pelaksanaan PBL | Bagaimana langkah-langkah PBL diterapkan dalam pembelajaran IPAS? |
| 3. | Implementasi PBL | Respon Siswa | Bagaimana keaktifan siswa selama pembelajaran menggunakan PBL? |
| 4. | Kemampuan Berpikir Kritis | Analisis Masalah | Apakah siswa mampu memahami dan menganalisis masalah yang diberikan? |
| 5. | Kemampuan Berpikir Kritis | Bertanya dan Beraardapat | Bagaimana kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat? |
| 6. | Kemampuan Berpikir Kritis | Pemecahan Masalah | Bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan? |
| 7. | Faktor Pendukung | Sarana dan Dukungan Sekolah | Faktor apa saja yang mendukung penerapan PBL? |
| 8. | Faktor Penghambat | Kendala Pembelajaran | Kendala apa yang dihadapi dalam menerapkan PBL? |

Tahap analisis data utama meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi dan wawancara diseleksi terlebih dahulu untuk



memilih informasi yang relevan, kemudian disusun dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi (Mayasari et al., 2022). Selanjutnya, peneliti menyimpulkan berdasarkan pola dan temuan yang teridentifikasi dari data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh tentang implementasi model Problem Based Learning (PBL) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Hidayat et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti etika dalam pergaulan dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan tersebut digunakan sebagai pemicu kegiatan pembelajaran dan diskusi siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemberian masalah kontekstual dilakukan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah memuat tahapan Problem Based Learning secara sistematis. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik bahan ajar cetak maupun digital, serta menggunakan alat peraga, media, dan metode pembelajaran yang beragam untuk mendukung proses penyelesaian masalah selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Hasil Penelitian Implementasi Problem Based Learning pada Siswa Kelas III

| No. | Aspek yang Diteliti | Temuan Hasil Penelitian | Sumber Data |
|-----|---------------------------------|--|--|
| 1. | Penyajian masalah kontekstual | Guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti etika pergaulan dan kejujuran, sebagai pemicu diskusi dan pembelajaran. | Observasi, Wawancara Guru |
| 2. | Pelaksanaan tahapan PBL | Pembelajaran dilaksanakan melalui penyajian masalah, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. | Observasi, Dokumentasi |
| 3. | Peran guru dalam pembelajaran | Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses diskusi dan pemecahan masalah. | Observasi, Wawancara Guru |
| 4. | Keaktifan siswa | Siswa lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. | Observasi, Wawancara Guru |
| 5. | Kemampuan berpikir kritis siswa | Siswa mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun alternatif solusi terhadap permasalahan yang diberikan. | Observasi, Wawancara Guru, Dokumentasi |
| 6. | Dampak penerapan PBL | Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. | Wawancara Guru, Observasi |
| 7. | Faktor pendukung | Dukungan kepala sekolah, kesiapan guru, antusiasme siswa, penggunaan media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. | Wawancara Guru |
| 8. | Faktor penghambat | Keterbatasan waktu pembelajaran serta masih adanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. | Wawancara Guru, Observasi |



Berdasarkan Tabel 3, implementasi Problem Based Learning (PBL) di kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan PBL. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran tersebut.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III di SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo. Menurut hasil wawancara dengan guru, siswa semakin mahir dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi relevan, serta menyusun solusi alternatif yang didasarkan pada nilai spiritual. Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi konstruktif selama proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dari hasil penilaian pembelajaran. Analisis dokumen mengungkap adanya kemajuan dalam kemampuan siswa menjawab soal uraian yang menuntut analisis dan pemikiran kritis. Sebagai contoh, siswa mampu menjelaskan peran penting sikap jujur dalam kegiatan sehari-hari, disertai contoh nyata serta langkah-langkah mengatasi perilaku tidak jujur.

Temuan dari sesi tanya jawab dengan pimpinan sekolah semakin memperkuat informasi tersebut. Pihak sekolah menyatakan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan Problem Based Learning menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan bernalar kritis. Selain itu, siswa menjadi lebih mahir menghubungkan konsep teori dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil positif lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pendapat di depan banyak orang, khususnya ketika mempresentasikan kesimpulan diskusi kelompok di hadapan teman sekelas. Lebih dari itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama secara efektif dalam tim, yang merupakan salah satu kompetensi kunci di era saat ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru, penerapan model ini memerlukan perencanaan matang, khususnya dalam menyusun situasi masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dan aktif sepanjang proses pembelajaran. Kegiatan inti mencakup diskusi kelompok, presentasi, serta refleksi bersama. Namun, guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pelajaran sering menjadi hambatan utama. Meskipun begitu, hasil observasi mengonfirmasi bahwa penerapan PBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan merangsang berpikir kritis siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi kelompok serta membantu mereka dalam proses pemecahan masalah.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran ini meliputi dukungan dari kepala sekolah yang mendorong penerapan metode inovatif sesuai Kurikulum Merdeka. Pimpinan sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang kreatif. Selain itu, guru menunjukkan komitmen dan kesiapan tinggi dalam menerapkan Problem Based Learning (PBL), mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan masalah kontekstual, hingga pembimbingan siswa di setiap tahap. Antusiasme siswa juga berperan penting, karena mereka merasa pembelajaran PBL lebih menarik, menantang, dan



memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti alat bantu sederhana tapi efektif, turut meningkatkan pemahaman konsep dan mendorong kolaborasi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan yang ditemukan dalam penerapan PBL meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan masih adanya beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Keterbatasan waktu terjadi karena proses diskusi, analisis masalah, dan penyusunan solusi dalam model PBL memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, pada awal pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Problem Based Learning di kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo telah dilaksanakan melalui penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi pembelajaran. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, sehingga mereka terlibat secara aktif melalui penyelidikan, eksplorasi, dan pengalaman langsung (Lolita Anna Risandy et al., 2023).

Model Problem Based Learning tidak menitikberatkan pada penyampaian pengetahuan dalam jumlah besar kepada siswa, melainkan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri (Nisa et al., 2024). Tujuan dari model Problem Based Learning menurut (Yuliasari, 2023) adalah membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas sekaligus melatih keterampilan memecahkan masalah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan siswa memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis permasalahan, serta merumuskan solusi melalui kegiatan diskusi dan penyelidikan. Selain itu, penggunaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004) *Problem Based Learning* ialah strategi pembelajaran yang menerapkan proses pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa dihadapkan dalam suatu permasalahan nyata atau berasal dari pengalaman siswa sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, sekaligus kemandirian pada peserta didik (Riyadi1 et al., 2025). Dalam Kemdikbudristek, 2022 kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis informasi, merefleksikan pemikiran, serta mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator-indikator tersebut tampak dalam aktivitas siswa ketika mencari informasi dari berbagai sumber belajar, menganalisis permasalahan yang diberikan, menyampaikan hasil pemikiran dalam diskusi, serta menentukan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Defani, 2025).

Kondisi tersebut timbul karena pendekatan PBL membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk kegiatan menganalisis informasi, berbagi ide, serta



menyelesaikan masalah secara mendalam, padahal durasi yang tersedia dalam rencana pembelajaran sering kali belum mencukupi. Kendala tambahan adalah sebagian siswa masih enggan berpartisipasi atau kurang terlatih menyampaikan pendapat selama sesi diskusi, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah belum optimal. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasinya dengan memanfaatkan waktu secara efisien serta memberikan bimbingan ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan. Penerapan Problem Based Learning (PBL) ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan yang timbul.

Menurut (Nafisah Mala et al., 2025), hambatan dalam proses pembelajaran meliputi kesulitan sebagian siswa memahami masalah yang diberikan, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip keyakinan agama, serta ketidakseimbangan keterlibatan antar anggota tim di mana siswa berinisiatif tinggi cenderung mendominasi, sementara yang lain hanya mengikuti atau kurang terlibat secara optimal. Selain itu, lingkungan belajar yang inklusif dengan suasana kelas terbuka dan komunikatif mendukung interaksi sosial yang positif dan sehat (Beni et.al, 2026). Sementara itu, menurut (Ni Luh Meisa Pratiwi et al., 2025), penghalang utama adalah berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendekatan PBL, sehingga kegiatan belajar tidak selalu berjalan sesuai rencana. Khusus pada penerapan PBL untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di kelas III SDN 030/VIII Kabupaten Tebo, keterbatasan waktu penyampaian materi menjadi salah satu kendala terbesar.

Pendekatan Problem Based Learning (PBL) menurut (Outcomes et al., 2023) memiliki beberapa keunggulan, seperti meningkatkan hasil belajar siswa, melatih mereka mencari solusi atas masalah sehari-hari, mendorong kemandirian, kreativitas, serta kemampuan inovasi. Selain itu, pendekatan ini memperluas wawasan, mengasah kompetensi, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi dalam tim.

Model Problem Based Learning menurut (Zainal, 2022) memiliki beberapa kelemahan, antara lain: guru sering mengalami kesulitan mengubah gaya pengajaran, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan masalah terutama pada tahap awal, terdapat perbedaan kecepatan kerja antar individu atau kelompok, memerlukan materi yang melimpah serta kegiatan penyelidikan, sulit diterapkan di semua kelas, serta proses penilaian pembelajaran yang relatif rumit.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri 030/VIII Kabupaten Tebo menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa terlibat secara langsung dan aktif pada setiap tahap pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata serta bermanfaat bagi mereka. Penerapan metode ini secara terstruktur tidak hanya memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis, bertanya, menjawab, dan menemukan solusi, tetapi juga mengembangkan keberanian berpendapat, kerja sama, serta kemampuan menghubungkan konsep dengan realitas sehari-hari. Kebaruan penelitian ini adalah penguatan indikator berpikir kritis secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, sehingga berkontribusi pada pengembangan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa



dan berorientasi pada kompetensi era modern. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk mengoptimalkan PBL dengan perencanaan matang, pengaturan waktu yang efisien, serta bimbingan menyeluruh kepada semua siswa. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan model ini pada konteks, materi, atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Mutiarahma Siregar, & Lala Jelita Ananda. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPAS di SDN 060857 Medan Tembung. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 47–58. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1371>
- Azka, M. Z., Sri, T., & Asih, N. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Model Problem Based Learning dengan Asesmen Dinamis Berpendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 08(2), 1259–1272.
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Defani, N. (2025). Meningkatkan Karakter Bernalar Kritis dengan Penerapan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. 10(3), 256–267.
- Hanifah Adesty, Syahidin, M. I. F. (2025). Tujuan Pendidikan Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy. *Halaqa, Journal Of Islamic Education*, 1(1), 61–83.
- Hidayat, N., Pratiwi, Y., & Mustaqim, I. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7637–7644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8547>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2026). 1, 2, 3. 12, 106–114.
- Ingka Pay. (2023). *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*. 5(2), 28–37.
- Karvandi, M. K., Ibrahim, M., Nafi'ah, N., & Hidayat, M. T. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 981–990. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.832>
- Lolita Anna Risandy, Septiana Sholikhah, Putri Zudhah Ferryka, & Anggi Firnanda Putri. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>
- Lusiana. (2024). *Jurnal Darussalam ; Jurnal Ilmiah Dan Sosial Vol 25 No. 02 Juli-Desember 2024* <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/darussalam>. 25(02).
- Mardiyah, S. Z., Salsabilla, A. P., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102-109. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–109.



- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nafisah Mala, Mu'tafi Ali, & Munawaroh Hidayat. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 736–746.
- Ni Luh Meisa Pratiwi, Ni Nyoman Perni, & Jayanthi Riva Prathiwi. (2025). Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 279–294. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1972>
- Nisa, A. Z., Adam, A., & Jaya, S. U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas Vi Sd. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(2), 233–239. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i2.86407>
- Nofamataro Zebua. (2024). Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 92–100. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>
- Outcomes, L., Uptd, V., Negeri, S. D., City, D., Model, P., Based, P., Pbl, L., Meningkatkan, U., Belajar, H., & Kelas, S. (2023). *Application of the Problem Based Learning (PBL) Model to Improve Student*. 1(1), 31–37.
- Putu, N., Adnyani, S., & Suniasih, N. W. (2023). Effectiveness of Hybrid Learning Models on Critical Thinking Ability in Mathematics Grade V. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v2i1.7.2023>
- Rahmawati, D. N., & Prasetyo, K. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 905. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.74837>
- Riyadi¹, S., Munip², A., Junaidi³, A., Buaja⁴, T., Shaddiq⁵, S., Nining, & Andriani⁶. (2025). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 6(0), 167–186.
- Saputri, A., Suardi, S., & Aeni Rahman, S. (2024). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Journal on Education*, 7(1), 3147–3161. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6910>
- Yuliasari, I. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Sd. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 171–178. <https://doi.org/10.56916/bip.v2i2.514>
- Zainal, N. F. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 3584–3593.

